

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya, yang di dalamnya terdapat berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkup kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan-tujuan tertentu. Pendidikan yang dimaksud dalam pengertian ini tidak hanya tertuju pada pendidikan formal, melainkan juga yang dilakukan pada pendidikan nonformal maupun pendidikan informal. Pendidikan diwujudkan dengan adanya sebuah lembaga sekolah yang setiap jenjangnya mempunyai batasan-batasan waktu untuk menempuhnya. Salah satunya yaitu pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar, yaitu ditempuh paling dasar dalam jangka waktu 6 tahun, dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana terdapat pelaksanaan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, terdiri atas pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang berlangsung, diadakan di sebuah ruang kelas dimana pendidik akan membekali peserta didik sebuah pengetahuan yang baru, memberikan sebuah ruang untuk kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, serta membentuk karakter dan tingkah laku peserta didik sebagai bukti dari hasil pencapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan dari proses pembelajaran di

suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu dari guru, siswa, kurikulum, fasilitas belajar, dan lingkungan sekolah. Namun dari beberapa faktor tersebut, guru dan siswa merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran. Guru dan siswa tidaklah hanya sebagai faktor penunjang keberhasilan dalam pembelajaran, namun juga terkadang sebagai kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran yaitu salah satunya penguasaan guru dalam menguasai karakteristik masing-masing peserta didik. Pada usia anak sekolah dasar, banyak ditemukan keanekaragaman karakteristik setiap siswa yaitu ada anak yang suka bergerak bebas dalam sekolah, ada anak yang aktif, ada anak yang lamban, ada anak yang suka menyendiri dalam kelas, dan ada juga anak hiperaktif. Mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda karena adanya faktor yang mempengaruhinya, yaitu baik dalam diri anak ataupun faktor dari luar diri anak tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut biasanya yang sering terjadi di dalam kelas. Namun permasalahan yang sering terjadi saat pembelajaran di kelas yaitu adanya anak yang memiliki gangguan tertentu, salah satunya yaitu hiperaktif atau yang sering disebut dengan hiperaktifitas.

Menurut Baihaqi & Sugiarmun (2008:2), gejala hiperaktivitas ini terjadi pada anak ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) atau dalam bahasa Indonesia berarti *Gangguan Pemusatan Perhatian di sertai Hiperaktif* yaitu anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi berlebihan. Hiperaktif merupakan suatu kondisi anak yang tidak mampu berkonsentrasi lebih dari 10 menit. Anak yang mengalami gangguan tersebut identik mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi. Selain tidak dapat berkonsentrasi, anak hiperaktif juga

mengalami kesulitan untuk mengontrol gerak tubuhnya. Selain itu, anak yang mengalami hiperaktif bisa beralih dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lainnya dengan mudah ketika ada sesuatu yang bisa mengusik perhatiannya. Terkadang bagi seorang guru kelasnya, perilaku anak yang mengalami hiperaktif bisa sangat mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain.

Menurut Kusumawati (2010), perilaku hiperaktif dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa sendiri ataupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa di antaranya yaitu kesehatan yang terganggu, ataupun keadaan fisik. Dari faktor luar diri siswa yang menjadi penyebab perilaku hiperaktif siswa di antaranya adalah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan keluarga. Faktor lingkungan sekolah yaitu seperti kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam pembelajaran, ataupun hubungan siswa dengan teman sebaya yang kurang baik. Namun, faktor dari lingkungan keluarga di antaranya disebabkan oleh orang tua yang biasa memanjakan, disiplin yang terlalu kaku, orang tua yang otoriter, kurangnya pengawasan orang tua, serta kurangnya komunikasi antar keluarga karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kusumawati (2010) yang merupakan studi kasus perilaku hiperaktif dan faktor penyebabnya, dengan hasil penelitian bahwa perilaku hiperaktif kelas 3 di SDN Mranggen Sukoharjo didapatkan karakteristik anak hiperaktif dari 3 subyek yang dilakukan penelitian. Faktor penyebab dari perilaku hiperaktif ada dua faktor yaitu *human* dan *non human*. Faktor *human* yaitu di antaranya orang tua yang terlalu otoriter, dan faktor

non human di antaranya karena faktor genetik, dan aspek lingkungan. Adapun alternatif layanan bimbingannya dalam mengatasi perilaku hiperaktif yaitu memberikan motivasi, memberikan penguatan setiap tingkah lakunya, mengajarkan disiplin, menjalin komunikasi, dan mengurangi tekanan pada anak.

Penelitian tentang anak hiperaktif juga dilakukan oleh Aulia (2016) yang membahas tentang problematika siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran, dengan hasil penelitian bahwa problematika yang dialami oleh siswa hiperaktif dalam proses penerimaan pembelajaran disebabkan oleh 2 faktor, yaitu dari diri siswa itu sendiri (faktor genetik) dan dari faktor guru yang meliputi media, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana pembelajaran. solusi yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan alternatif seperti terapi musik (musik klasik) dan terapi bermain (*puzzle*).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan PPL 2 di SDN Bancaran 1 Bangkalan, diketahui bahwa ada beberapa siswa di SDN Bancaran 1 Bangkalan yang mengalami hiperaktifitas. Hal tersebut tampak dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan oleh siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung, siswa tersebut tidak dapat berdiam diri, bermain, dan selalu berjalan pindah dari tempat duduknya. Terkadang juga tiba-tiba keluar kelas tanpa izin kepada gurunya. Ketika pembelajaran berlangsung terkadang juga siswa tersebut naik ke atas meja. Mereka juga sering mengalami kesulitan atau tampak berpikir lama ketika diberi pertanyaan. Perilaku hiperaktif itu muncul baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tampak juga pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, siswa tersebut sering kali berusaha mengganggu temannya yang sedang

mengerjakan tugas ataupun dalam kegiatan lainnya. Kriteria yang ditemukan pada beberapa siswa tersebut termasuk ke dalam beberapa kriteria yang telah dikemukakan oleh Baihaqi & Sugiarmanto (2008:8) mengemukakan bahwa kriteria anak Hiperaktif berdasarkan *Diagnostic Statistical Manual IV* (1994) yaitu 1) seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka, 2) sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya di mana diharapkan agar anak tetap duduk, 3) sering berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi di mana hal ini tidak tepat, 4) sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang, 5) sering bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor, dan 6) sering berbicara berlebihan. Dari beberapa kriteria yang telah ditemukan pada beberapa siswa tersebut memberikan dampak negatif baik bagi siswa sendiri maupun bagi teman sebayanya. Dengan demikian hal tersebut perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus.

Kondisi lain yang tampak pada observasi yang dilakukan yaitu tentang upaya guru dalam menangani anak hiperaktif tersebut masih menggunakan cara menasehati seperti yang dilakukan kepada siswa lain yang bisa dikatakan normal. Sedangkan siswa yang termasuk anak hiperaktif tersebut tidak menghiraukan atas nasehat yang diberikan guru. Ketika guru memberikan hukuman kepada siswa tersebut, maka anak itu semakin menunjukkan sikap yang seolah-olah tidak takut dengan hukuman yang diberikan guru. Jika dilihat, anak tersebut mau menurut ketika guru memberikan perhatian penuh kepadanya, sehingga ia merasa diperhatikan oleh sang guru. Maka sebaliknya, ketika guru seolah tidak

menghiraukannya, ia mulai bertingkah seolah ia ingin mendapatkan perhatian lebih dari gurunya.

Penanganan serta layanan pendidikan bagi anak yang mengalami hiperaktif ini sangat diperlukan agar anak hiperaktif yang IQ nya normal atau bahkan di atas normal bisa seperti anak normal atau berkurang hiperaktifitasnya serta dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Karena dalam proses pembelajaran di kelas diperlukan suasana yang nyaman guna untuk menunjang kegiatan belajar. Setiap siswa diharuskan belajar dengan sungguh-sungguh dengan melibatkan konsentrasi yang ada pada dalam diri siswa. Menurut Zaviera (dalam Kusumawati, 2010), anak hiperaktif merupakan anak yang mempunyai kesulitan dalam memusatkan perhatian belajarnya. Berdasarkan hal tersebut guru harus mempunyai usaha untuk memusatkan perhatian anak khususnya pada anak yang mengalami hiperaktif. Orang tua merupakan seseorang sebagai pendidik yang utama dan bertanggung jawab atas anaknya di rumah, dan sebaliknya ketika di sekolah guru adalah pendidik yang utama bagi anak tersebut. dengan demikian antara orang tua dan guru diperlukan usaha kerja sama untuk menghadapi anak yang berperilaku hiperaktif agar permasalahan yang dihadapi anak hiperaktif tidak semakin komplek.

Berdasarkan dari hasil observasi, maka penulis ingin memfokuskan penelitian ini yaitu pada siswa hiperaktif dan mengenai permasalahan siswa hiperaktif pada saat pembelajaran. Atas dasar latar belakang tersebut di atas maka penulis mengambil judul **“Problematika Siswa Hiperaktif di SDN Bancaran 1 Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana problematika yang dihadapi siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di SDN Bancaran 1 Bangkalan?
2. Bagaimana upaya guru dalam menangani siswa hiperaktif di SDN Bancaran 1 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di SDN Bancaran 1 Bangkalan.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam menangani siswa hiperaktif di SDN Bancaran 1 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian antara lain.

1. Manfaat Teoritis
Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dari hasil penelitian untuk dapat dijadikan rujukan, sumber referensi, ataupun dasar-dasar teori untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan problematika siswa hiperaktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan pandangan bagi guru untuk dapat mengetahui perilaku hiperaktif siswa serta memberikan penanganannya.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi sarana wawasan dan pengalaman untuk memperoleh gambaran mengenai faktor penyebab perilaku hiperaktif.
- c. Bagi lembaga (sekolah), penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menangani problematika siswa hiperaktif dalam proses pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi orang tua, dapat mengetahui bagaimana kondisi perilaku anak dan agar lebih bisa memantau dan membimbing anak saat di rumah.

1.5 Asumsi

Berdasarkan serangkaian penjabaran di atas, adapun asumsi yang mendasari penelitian ini yaitu adanya problematika yang dialami siswa hiperaktif di SDN Bancaran 1 Bangkalan dan upaya yang diberikan guru dalam menangani siswa hiperaktif.